

***Cingkreman*, Aktivitas Ekonomi Berbasis Budaya yang Menjaga Keberlangsungan Tradisi Keagamaan di Kota Denpasar**

Penulis: Dr. Eka Putri Suryantari, S.E., M.Si., Ak.

Dosen dan Peneliti Program Studi Akuntansi, Universitas Dhyana Pura

Kota Denpasar sebagai pusat perekonomian Provinsi Bali memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas ekonomi, termasuk lembaga keuangan. Lembaga-lembaga ini berperan penting dalam mengelola dan menyediakan dana bagi masyarakat untuk menunjang berbagai kebutuhan finansial.

Berdasarkan data BPS (2024), terdapat 2 kantor pusat, 45 kantor cabang, dan 226 kantor cabang pembantu bank di Kota Denpasar. Masing-masing menawarkan berbagai produk layanan keuangan, termasuk tabungan hari raya (THR) yang ditujukan untuk mendukung pelaksanaan aktivitas keagamaan.

Namun, kemudahan akses dana seringkali membuat sebagian masyarakat khawatir uang yang disiapkan untuk hari raya justru terpakai lebih awal. Kondisi ini melahirkan pilihan lain dalam pengelolaan keuangan, yaitu praktik "*cingkreman*" sistem menabung tradisional berbasis budaya yang kini telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia melalui sertifikat nomor 2033/Dit.PK/Sertifikat/2024 yang ditetapkan di Jakarta pada 16 November 2024.

Cingkreman merupakan praktik perencanaan keuangan berbasis budaya, di mana masyarakat menabung secara kolektif dan menerima hasilnya menjelang hari raya umat Hindu yang datang setiap 210 hari sekali.

Uniknya, dalam sistem ini peserta tidak menerima bunga seperti tabungan di bank, tetapi justru membayar jasa pungut kepada koordinator *sekaa* sebesar sepuluh kali nilai setoran harian.

Sebagai contoh, jika seseorang menyetor Rp5.000 per hari, maka pada saat pencairan ia menerima Rp1.000.000, dengan potongan sebesar Rp50.000 sebagai jasa pengelolaan.

Model ini banyak dijumpai di pasar-pasar tradisional maupun kelompok masyarakat di tingkat banjar atau desa.

Dalam lingkup keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan, *cingkreman* biasanya tidak mengenakan potongan. Dana yang terkumpul digunakan untuk membiayai upacara keagamaan seperti *piodalan*, hari raya Sugihan (*Merebu*), hingga rangkaian Galungan. Di luar Kota Denpasar, hasil *cingkreman* juga dimanfaatkan untuk pembangunan tempat suci baik di tingkat keluarga maupun desa adat.

Praktik *cingkreman* masih bertahan kuat di seluruh wilayah Denpasar baik di pusat kota maupun di daerah pinggiran. Aktivitas ini bisa ditemukan di Pasar Badung,

Pasar Kumbasari, Pasar Inpres Gunung Agung, Pasar Pemedilan, Pasar Satriya, hingga Pasar Kerta Waringin Sari.

Di setiap pasar, terdapat lebih dari satu *sekaa* (kelompok cingkreman) dengan anggota berkisar antara 10 hingga 50 orang.

Beberapa tokoh yang berperan penting dalam menjaga praktik ini antara lain: Ni Nyoman Adiwitari, koordinator *sekaa* di kawasan Gang Beji, Jalan Gajah Mada, Denpasar; Ibu Nengah Ratniasih, koordinator *sekaa* Banjar Gerenceng; Bapak Nyoman Sudiarta, koordinator *sekaa* Banjar Titih dan Pasar Badung; Ibu Nengah Tangkas, koordinator *sekaa* Pasar Pemedilan; Ibu Ni Wayan Sariasih, koordinator *Sekaa Cingkreman Canang Sari* di Pasar Kerta Waringin Sari, Banjar Anggabaya, Denpasar Timur.

Penelitian Suryantari (2024) menemukan tujuh nilai utama yang terkandung dalam praktik *cingkreman*, yaitu: Nilai antisipasi, Nilai disiplin, Nilai kerja sama, Nilai material, Nilai moral etis, Nilai religius, dan Nilai tolong-menolong.

Selain itu, nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* menjadi dasar perilaku dalam perencanaan keuangan keluarga, sedangkan konsep *Raket Masikian* (kebersamaan) menjadi spirit utama dalam praktik ini. Nilai-nilai tersebut membantu masyarakat terbebas dari kekhawatiran finansial saat melaksanakan hari raya Galungan atau *Sradha Bhakti* lainnya.

Cingkreman menjadi solusi nyata bagi umat Hindu agar dapat menyiapkan dana *yadnya* lebih awal tanpa harus berutang. Praktik ini menciptakan rasa harmoni, ketentraman, dan suka cita dalam menjalankan kewajiban keagamaan.

Keberlangsungan tradisi ini akan tetap terjaga bila ada kolaborasi *pentahelix* antara lima unsur: Masyarakat: aktif berpartisipasi dan mempertahankan praktik budaya; Pemerintah: membuat kebijakan yang mendukung pelestarian budaya; Sektor bisnis: menciptakan produk keuangan bernaftaskan budaya; Akademisi: melakukan penelitian dan pendampingan; Media: menyebarluaskan informasi dan membangun citra positif.

Dengan sinergi tersebut, *cingkreman* akan terus hidup dan berkembang sebagai warisan ekonomi-budaya masyarakat Denpasar, membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan di tengah arus modernisasi.